

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum

5.1.1. Geografis

Puskesmas Kopo merupakan Unit Pelayanan Teknis yang berlokasi di Kelurahan Kebon Lega RT 02/ RW 07 Kecamatan Bojongloa Kidul, Wilayah Tegalega, Bagian Selatan Kota Bandung dengan luas wilayah sekitar 292,01 hektar. Terdiri dari 6 kelurahan, 44 RW dan 262 RT. Secara geografis Kecamatan Bojongloa Kidul terletak pada koordinat 107 derajat Bujur Timur, 6 – 55 derajat Lintang Selatan. Batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bojongloa Kaler, Kecamatan Babakan Ciparay, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung. Sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bandung Kidul, Puskesmas Pasawasan dan sebelah utara berbatasan dengan Puskesmas Liogenteng, Puskesmas Astanaanyar. Puskesmas Kopo terbagi atas 6 wilayah kerja, yaitu kelurahan Situsaeur, kelurahan Kebonlega, Kelurahan Cibaduyut, Kelurahan Cibaduyut Kidul, Kelurahan Cibaduyut Wetan dan kelurahan Mekarsari. Wilayah terluas berada di Kelurahan Mekarwangi, merupakan dataran rendah, area pesawahan dan pemukiman penduduk, sebagian dari lahan ini berupa kolam dan tanah terbuka.

5.1.2. Kependudukan

Jumlah penduduk di Kecamatan Bojongloa Kidul berdasarkan data terbaru dari kantor kecamatan sampai dengan Bulan Desember 2007 tercatat sebanyak 66.306 jiwa, adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur dijelaskan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1.

Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Kecamatan Bojongloa Kidul Tahun 2007

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
< 1 Tahun	541	485	1026	1.6
1 - 4 tahun	6733	6228	12961	19.6
5 - 14 tahun	8494	7946	16440	24.8
15 - 44 tahun	12522	12047	24569	37
45 - 65 tahun	5231	4861	10092	15.2
> 65 tahun	515	703	1218	1.8
Jumlah	34036	32270	66306	100

Proporsi penduduk berdasarkan jenis kelamin, proporsi laki-laki lebih banyak daripada perempuan (51.33 : 36.80%). Sedangkan menurut kelompok umur proporsi terbanyak pada kelompok umur 15-44 tahun (37%).

5.1.3. Pelayanan Kesehatan

Tabel 5.2.

Fasilitas Pelayanan Kesehatan
Di Wilayah Kecamatan Bojongloa Kidul Tahun 2007

Jenis Fasilitas	Jumlah
Rumah Sakit	1
Puskesmas	1
Klinik dokter swasta	15
Rumah bersalin	3
Bidan praktek swasta	12

Sarana kesehatan di wilayah Kecamatan Bojongloa Kidul terbanyak adalah klinik dokter swasta (15 unit), sedangkan pelayanan kesehatan khusus pelayanan persalinan terbanyak adalah praktek bidan swasta sebanyak 12 unit dan rumah bersalin sebanyak 3 unit.

5.2. Analisis Univariat

Total jumlah sampel yang terpilih dalam penelitian sebesar 273 responden, namun yang berhasil diwawancarai hanya 141 responden, karena 132 responden tidak memenuhi kriteria penelitian, adapun kriteria sampel penelitian yang harus terpenuhi adalah bersedia untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

5.2.1. Pemilihan Penolong Persalinan

Tabel 5.3.
Distribusi Respondens Menurut Pola Pemilihan Penolong Persalinan
Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopo Tahun 2007

Penolong Persalinan	Jumlah	Presentase
	n	%
Nakes	101	71.6
Non Nakes	40	28.4
Total	141	100

Dari 141 respondens 101 responden (71.6%) memilih persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan sedangkan 40 orang (28.4%) memilih penolong persalinan oleh bukan tenaga kesehatan (dukun). Ada perbedaan hasil dengan data yang didapat dari laporan pelaksanaan kegiatan tahunan puskesmas dimana cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan sebesar 77,6% dan ditolong oleh bukan kesehatan sebesar 22,4%.

5.2.2. Karakteristik Ibu

Tabel 5.4.

Karakteristik Ibu Berdasarkan Distribusi Umur, Pendidikan dan Pendapatan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopo Tahun 2007

Variabel		Jumlah	Persentase
		n	%
Umur	<20 dan >35 tahun	28	19,9
	20 – 35 tahun	113	80,1
Pendidikan	SD	35	24,8
	SMP	59	41,8
	SMA	35	24,8
	D3/PT	6	4,3
Pendapatan	< 973000	79	56
	≥ 973000	62	44
Pengetahuan	Kurang	62	44
	Baik	79	56

Sebagian besar (80,1%) responden berumur antara 20-35 tahun, pendidikan responden bervariasi dengan rincian proporsi pendidikan yang terbanyak SMP (41,8%) disusul dengan pendidikan SD (24,8%) dan hanya sebagian kecil responden yang berpendidikan D3 atau perguruan tinggi, lebih dari separuh responden (56%) berpenghasilan <973.000 (lebih rendah bila dibanding Upah Minimal Kota Bandung) namun lebih dari separuh responden (56%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang tentang persalinan. sebagian besar (83,7%) tidak mengetahui tanda bahaya kehamilan, (80,9%) tidak mengetahui,

sedangkan untuk tempat persalinan dan penolong persalinan hampir 90% mengetahui. Adapun rincian pengetahuan ibu dijelaskan pada tabel 5.5

5.5. Tabel Distribusi Ibu Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Kehamilan, Persalinan dan Pemilihan Penolong Persalinan, Wilayah Kerja Puskesmas Kopo, Tahun 2007

Pertanyaan Pengetahuan Ibu	n	%
Pengetahuan Jumlah kehamilan		
Tdk tahu	57	40.4
Tahu	84	59.6
Pengetahuan umur saat hamil		
Tdk tahu	43	30,5
Tahu	98	65,5
Pengetahuan Jarak kehamilan		
Tdk tahu	44	31,2
Tahu	97	68,8
Pengetahuan ANC		
Tdk tahu	103	73
Tahu	38	27
Pengetahuan risiko kehamilannya		
Tdk tahu	118	83,7
Tahu	23	16,3

Penegtahuan Tanda dimulai persalinan		
Tdk tahu	3	2,1
Tahu	138	97,9
Pengetahuan risiko persalinan		
Tdk Tahu	114	80,9
Tahu	27	19,1
Pengetahuan Tmpt salin		
Tdk Tahu	1	7
Tahu	140	93,3
Pengetahuan Penolong Persalinan		
Tdk Tahu	0	0
Tahu	141	100

5.2.3. Riwayat Obstetri

Tabel 5.6.
Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Obstetri di Wilayah
Puskesmas Kopo Tahun 2007

Riwayat Obstetri		Jumlah	Persentase
		n	%
Gravida	≥4kali	12	8,5
	1-3 kali	129	91,5
Paritas	≥4 kali	12	8,5
	1-3 kali	129	91,5
Jumlah Anak Hidup	≥4 orang	10	7,9
	1-3 orang	131	92,9
	0 orang	0	0

Sebagian besar responden pernah hamil 1- 3 kali yaitu 129 orang (91.5%), sedangkan untuk persalinan terbanyak pernah melahirkan 1-3 kali sebanyak 129 orang (91,5%), dan ibu yang mempunyai anak hidup 1-3 orang sebanyak 131 orang (92,9%).

5.2.4. Keterjangkauan Pelayanan Kesehatan

Tabel 5.7.

Akses Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Keterjangkauan Biaya Persalinan di Wilayah Puskesmas Kopo Tahun 2007

Akses Ke Pelayanan Kesehatan		Jumlah	Persentase
		n	%
Biaya	Tidak terjangkau	49	34,8
	Terjangkau	92	65,2

Untuk biaya persalinan di pelayanan kesehatan, lebih dari separuh responden 65,2% menyatakan bahwa biaya persalinan di pelayanan kesehatan bisa terjangkau.

5.3. Analisis Bivariat

5.3.1. Hubungan Antara Karakteristik Ibu Terhadap Pemilihan Penolong Persalinan.

Tabel 5.8. Hubungan Karakteristik Ibu Terhadap Penolong Persalinan Di Puskesmas Kopo Tahun 2007

Variabel	Penolong Persalinan				Total	Nilai P
	Non nakes		Nakes			
	n	%	n	%		
Umur						0,84
<20 dan >35 tahun	7	25	21	75	28	
20 – 35 tahun	33	29,2	80	70,8	113	
Pendidikan						0,00
Rendah (SD-SMP)	38	40,4	56	59,6	94	
Tinggi (SMA-Akd/PT)	2	4,3	45	95,7	47	
Pendapatan						0,02
< 973000	29	36,7	50	63,3	79	
≥ 973000	11	28,4	51	71,6	62	
Pengetahuan						0,00
Kurang	37	60,7	25	39,3	61	
Baik	3	3,8	76	96,2	80	

Dari Tabel 5.8. Proporsi responden yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan pada kelompok umur <20 dan >35 tahun sebesar 25%, sedangkan ibu pada kelompok umur 20-35 tahun sedikit lebih tinggi yaitu 29,2% Hasil uji statistik diperoleh nilai P=0,84, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan

proporsi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan antara umur <20 dan > 35 tahun dengan umur 20-35 tahun (tidak ada hubungan signifikan antara umur dengan penolong persalinan).

Hampir separuh Ibu dengan pendidikan SD dan SMP (44,4%) memilih persalinan oleh bukan tenaga kesehatan sedangkan ibu dengan pendidikan SMA-Akademik hanya (4,3%) yang memilih bukan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,00$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan antara pendidikan SD dan SMP dengan pendidikan SMA dan akademik/PT (ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan penolong persalinan).

Proporsi responden yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan sebesar (36,7%) dengan pendapatan kurang dari Rp.973.000, sedangkan ibu yang mempunyai pendapatan lebih atau sama dengan Rp.973.000. sebesar 28,4% yang memilih persalinan oleh bukan tenaga kesehatan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,02$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan antara pendapatan kurang dari Rp.973.000 dengan pendapatan lebih dari Rp.973.000 (ada hubungan signifikan antara pendapatan dan penolong persalinan).

Lebih dari separuh (60,7%) ibu mempunyai pengetahuan kurang memilih persalinan oleh bukan tenaga kesehatan, sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan baik hanya (3,8%) yang memilih persalinan oleh bukan tenaga kesehatan. Adapun rincian pengetahuan yang ditanyakan meliputi pengetahuan tentang kehamilan sebagian besar (83,7%) tidak mengetahuinya. Pengetahuan

tentang tanda bahaya persalinan sebagian besar (80,9%) juga tidak mengetahui. Sedangkan pengetahuan tentang tempat persalinan dan penolong persalinan hampir 90% mengetahui. Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,00$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan antara pengetahuan kurang dengan pengetahuan baik (ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan penolong persalinan).

5.3.2. Hubungan Riwayat Obstetri dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Tabel 5.8. Hubungan Antara Riwayat Obstetri Terhadap Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Kopo Tahun 2007

Variabel	Penolong Persalinan				Total	Nilai P
	Non nakes		Nakes			
	n	%	n	%		
Gravida						0,35
≥ 4 kali	2	16,7	10	83,3	12	
1-3 kali	38	29,5	91	70,5	129	
Paritas						0,35
≥ 4 kali	2	16,7	10	83,3	12	
1-3 kali	38	29,5	91	70,5	129	
Jumlah Anak Hidup						0,25
≥ 4 orang	2	20	8	80	10	
1-3 orang	38	29	93	71	131	
0 orang	0	0	0	0	0	

Proporsi ibu yang di tolong oleh bukan tenaga kesehatan hanya 16,7% dengan riwayat gravida ≥ 4 kali yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan,

sedangkan ibu dengan riwayat gravida 1-3 kali sebanyak (29,5%). Hasil uji statistic diperoleh nilai $P=0,35$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan antara ibu gravida ≥ 4 kali dengan ibu gravida 1-3 kali (tidak ada hubungan signifikan antara umur dengan penolong persalinan).

Proporsi ibu yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan dengan paritas ≥ 4 kali sebesar (16,7%) sedangkan ibu dengan paritas 1-3 kali sebesar (29,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P=0,35$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan antara ibu paritas ≥ 4 kali dengan ibu paritas 1-3 kali (tidak ada hubungan signifikan antara paritas dengan penolong persalinan).

Proporsi responden yang ditolong oleh bukan tenaga kesehatan sebesar (20%) memiliki jumlah anak ≥ 4 orang sedangkan ibu yang mempunyai anak hidup 1-3 orang mencapai (29%). Secara keseluruhan semua ibu mempunyai anak hidup. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P=0,25$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan antara ibu jumlah anak hidup ≥ 4 orang, jumlah anak hidup 1-3 orang dan 0 orang (tidak ada hubungan signifikan antara jumlah anak hidup dengan penolong persalinan).

5.3.3. Hubungan Akses ke Pelayanan Kesehatan dengan Penolong Persalinan

Tabel 5.9.

Hubungan Antara Akses Pelayanan Kesehatan dengan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Kopo Tahun 2007

Variabel	Penolong Persalinan				Total	Nilai P
	Non Nakes		Nakes			
	n	%	n	%		
Biaya						0,00
Tidak Terjangkau	27	55,1	23	44,9	49	
Terjangkau	13	14,1	78	85,9	92	

Proporsi ibu yang memilih persalinan oleh bukan tenaga kesehatan lebih dari separuh (55,1%) menyatakan biaya persalinan di pelayanan kesehatan tidak terjangkau, dan hanya sebesar (14,1%) yang menyatakan biaya persalinan di pelayanan kesehatan bisa terjangkau. Hasil uji statistic diperoleh nilai $P=0,00$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan antara ibu yang menyatakan tidak terjangkau dengan biaya persalinan di kesehatan dan ibu yang menyatakan terjangkau dengan biaya persalinan di kesehatan (ada hubungan signifikan antara jumlah anak hidup dengan penolong persalinan).

BAB

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder (SP2KT) dan data primer dengan wawancara langsung dengan masyarakat, peneliti cukup mendapat kendala yaitu sebagai berikut :

- 1 Data yang tersedia di Puskesmas Kopo cukup terbatas, daftar nama ibu-ibu yang melahirkan tahun 2007 tidak tersedia, sehingga peneliti sulit untuk mengecek kebenaran dari data tersebut.
2. Keterbatasan waktu penelitian sehingga penelitian hanya bisa melihat hubungan yang mempunyai risiko, tidak bisa mengukur sebab akibat antara paparan dan kasus.

6.2. Variabel Dependen

Pola pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kopo, cukup bervariasi, dimana masih banyak ibu yang memilih penolong persalinan oleh bukan tenaga kesehatan, yaitu sebesar 28.4%, Hal ini menunjukkan bahwa dukun masih merupakan pilihan penolong persalinan di wilayah Puskesmas Kopo, ini menjadi kendala dalam keberhasilan program intervensi tiga pesan kunci MPS yaitu semua persalinan harus ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih, setiap komplikasi obstetri dan neonatal mendapat pelayanan yang adekuat dan setiap Wanita Usia Subur (WUS) mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan

yang tidak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran (Depkes, 2007, Saefudin 2002).

Keadaan ini dijelaskan dalam Buletin Bidan 1995 bahwa bidan dalam menjalankan tugasnya di desa sering mendapatkan hambatan baik berupa hambatan teknis ataupun bukan teknis, yang diakibatkan kurangnya pengalaman dalam memberikan pelayanan KIA dan kurangnya kemampuan dalam memberikan KIE terhadap dukun, untuk hambatan bukan dari sisi teknis adalah dikarenakan usia bidan desa yang relatif muda (19-21 tahun) yang secara psikologis belum matang yang terkadang dianggap kurang mampu oleh masyarakat. Selain itu citra bidan di desa dianggap komersial karena tarif bidan lebih tinggi dan datang ke rumah ibu bila di panggil, dengan cara pendekatan hanya sesaat. Ini merupakan kendala yang cukup besar terhadap pemanfaatan pertolongan oleh tenaga kesehatan (Buletin Bidan 1995).

6.3 Hubungan Karakteristik ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan

Hasil penelitian menemukan umur tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemilihan tenaga penolong persalinan, dilihat dari proporsi antara dua kelompok umur relatif sama banyak. Namun umur lebih berisiko untuk terjadi komplikasi persalinan dimana usia <20 tahun dan usia >35 tahun memiliki risiko untuk terjadi komplikasi persalinan, sehingga membutuhkan tenaga persalinan yang mampu menilai dan menangani komplikasi dengan baik.

Pendidikan ibu yang rendah mempunyai hubungan yang bermakna terhadap pemilihan persalinan oleh bukan kesehatan karena pendidikan merupakan hal mendasar seseorang dalam cara berpikir dalam memutuskan suatu masalah,

termasuk penentuan penolong persalinan. Pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memandang sakit atau sehat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan..

Hal ini diperkuat oleh teori yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran terhadap pentingnya kesehatan sehingga mendorong seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kehidupan social seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin banyak informasi yang diperoleh. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih senang menggunakan pelayanan kesehatan modern daripada pelayanan tradisional, karena sudah mendapatkan informasi tentang keuntungan dan kerugiannya (Notoatmodjo,1993).

Menurut Depkes (2004) tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari khususnya dalam hal kesehatan.

Jakir dan Amiruddin (2007), dalam penelitian di Sinjai tahun 2006 menemukan bahwa Pendidikan ibu berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan mengingat bahwa pendidikan dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, termasuk penentuan penolong persalinan. Pendidikan ibu yang kurang menyebabkan daya intelektualnya juga masih terbatas sehingga perilakunya masih sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya ataupun perilaku kerabat lainnya atau orang yang mereka tuakan.

Dalam penelitian ditemukan bahwa pendapatan mempunyai hubungan yang bermakna dimana ibu dengan pendapatan kurang dari Rp.973.000. sebagian besar (36,7%) memilih dukun sebagai penolong persalinan. Hal ini mungkin disebabkan karena penghasilan keluarga yang kurang sangat sulit untuk mengumpulkan uang biaya persalinan karena untuk sehari-hari makan saja sudah cukup kewalahan. Ini sependapat dengan teori Suprpto(1999) bahwa keluarga dengan penghasilan yang cukup akan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk memelihara dan mengobati sakit, dalam menentukan pemilihan persalinan memanfaatkan pelayanan persalinan akan lebih besar, karena mampu membiayai persalinan di pelayanan kesehatan dan biaya transportasi (Suprpto 1999).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang mempunyai hubungan yang bermakna terhadap pemilihan persalinan oleh bukan tenaga kesehatan dengan presentase 60,7%, hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan ibu di wilayah kerja Puskesmas Kopo sebagian besar tidak mengetahui bahaya yang mungkin terjadi pada saat kehamilan ataupun persalinan, sehingga dengan pengetahuan kurang mereka tidak mengerti bahaya bila ditolong oleh tenaga bukan kesehatan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Anderson dalam Sugiarti 1998 mengemukakan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk menggunakan pelayanan kesehatan, konskuensi dari pelayanan yang memuaskan adalah adanya keinginan kembali berobat dan bila tidak memuaskan akan beralih ke tempat lain.

Iskandar dan kawan-kawan dalam penelitiannya di Jawa Barat menemukan bahwa semua kejadian yang terjadi saat kehamilan dan persalinan para ibu, adalah sebagai kondisi yang tidak berisiko pada awalnya, kematian yang terjadi akibat langsung persalinan dianggap sebagai takdir dan dianggap sebagai mati dijalan alloh bukan karena kesalahan penolong persalinan, Sikap inilah yang menjadikan suatu tantangan bagi program "safe motherhood" karena mereka tidak menyadari bahwa kematian ibu adalah akibat penolong yang tidak terampil dalam menangani persalinan, sikap ini dikarenakan karena pengetahuan ibu atau keluarga yang kurang.

Lain pendapat dengan penemuan Siti Mariani (2006) pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan isteri rendah (87,18 %), yaitu tamat atau tidak tamat SLTP. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan tentang resiko yang berhubungan dengan kehamilan, persalinan dan nifas juga rendah. Meskipun demikian, dengan adanya program dusun siaga pada 2 tahun terakhir disinyalir secara tidak langsung menambah pengetahuan dan wawasan ibu-ibu tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehamilan dan persalinan yang aman, terutama ibu-ibu yang biasa memeriksakan kehamilan/balitanya ke Posyandu.

Selain factor pengetahuan, pemilihan persalinan oleh dukun dipengaruhi juga oleh faktor menikah pada usia muda yang masih banyak dijumpai di daerah pedesaan. Disamping itu, dengan masih adanya preferensi terhadap jenis kelamin anak khususnya pada beberapa suku, yang menyebabkan istri mengalami

kehamilan yang berturut-turut dalam jangka waktu yang relatif pendek, menyebabkan ibu mempunyai resiko tinggi pasca saat melahirkan.

6.4 Hubungan Riwayat Obstetri dengan Pemilihan persalinan

Pada penelitian ini riwayat obstetri tidak mempunyai hubungan yang bermakna dimana presentase yang diperoleh untuk semua variabel relatif sama besar. Hal ini mungkin disebabkan karena riwayat obstetri bukan satu satunya faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan persalinan oleh tenaga kesehatan tetapi banyak fakto-faktor yang lebih mempengaruhi pemilihan penolong persalinan yaitu pendidikan, pengetahuan dan keterjangkauan biaya di pelayanan kesehatan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Pemanfaatan pelayanan kesehatan model Marsall H Becker (1974), mengembangkan suatu model yang menggambarkan persepsi seseorang tentang keadaan kesehatannya, faktor yang mempengaruhi persepsinya dan kemungkinan diambilnya tindakan-tindakan. Faktor-faktor tersebut adalah : demografis (umur, jenis kelamin, bangsa, kelompok, etnis), Sosial psikologi (persepsi seseorang terhadap sakit dan pengalaman sakit) dan struktural (kelas sosial, akses ke pelayanan kesehatan) serta perilaku kesehatan dan pemanfaatan tenaga penolong persalinan.

6.5 Hubungan Akses ke pelayanan kesehatan dengan Pemilihan penolong persalinan

Penelitian menemukan bahwa akses ke pelayanan kesehatan secara siosial accebility mempunyai hubungan yang bermakna, dimana 55,1% ibu yang menyatakan tidak terjangkau dengan biaya persalinan di pelayanan kesehatan memilih persalinan ditolong oleh bukan tenaga kesehatan, presentase ini cukup

besar, kemungkinan karena biaya persalinan di bukan tenaga kesehatan jauh lebih murah bila dibandingkan dengan biaya persalinan di pelayanan kesehatan, dari pengakuan respondens didapat bahwa biaya didukun berkisar anatar Rp.200.000 s/d 250.000 sedangkan biaya persalinan di pelayanana kesehatan (Bidan) berkisar anantara Rp.600.000 s/d Rp.800.000. Sebenarnya faktor ini tidak harus menjadi alasan untuk memilih persalinan di bukan pelayanan kesehatan, bila ibu cukup mempunyai pemgetahuan tentang jamkesmas, karena di daerah tersebut sudah ada jaminan kesehatan untuk masyarakat miskin, yang mana semua fasilitas kesehtan harus menerima layanan persalinan gratis dengan jamkesmas.

Pendapat ini diperkuat oleh Alwin yang meneliti tentang rendahnya aksesibilitas layanan keluarga miskin di jawa barat khususnya kota bandung dia mengatakan bahwa Rendahnya aksesibilitas layanan sarana persalinan bagi keluarga miskin; dikarenakan, kurangnya informasi tentang jaminan pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin. Menurut SK Menteri Kesehatan, Askeskin bisa melayani warga miskin yang akan melahirkan baik di Puskesmas, Bidan Swasta, RS Bersalin pemerintah dan juga apabila perlu mendapat rujukan. Namun demikian, tak banyak yang tahu informasi ini.

Mariani yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan persalinan di Banjar (2006), mempunyai penemuan yang bertolak belakang, dia menemukan bahwa Tidak ada hubungan antara keterjangkauan terhadap sarana pelayanan kesehatan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Proporsi responden yang terjangkau dengan sarana yankes dalam pemilihan nakes sebagai

penolong persalinan adalah sebesar 64 % dan tidak jauh berbeda dengan responden yang tidak terjangkau dengan sarana yankes yang memilih nakes sebagai penolong persalinan yaitu sebesar 66.2 %.

